

## **Narasi Sebagai Agen Politik; Seduksi *Narrative Empire* dalam Bingkai Hegemoni Intertekstualitas. Sebuah Respon Islami**

**Oleh : Syamsul Asril**

Jurusan Hubungan Internasional

Universitas Fajar Makassar

syamsulasril@gmail.com

### **Abstract;**

Politik senantiasa terpaut dengan narasi, bahkan politik adalah se bentuk narasi tentang konflik rasionalitas tentang (definisi dan praktik) keadilan, kepemimpinan dan kekuasaan dalam ruang sosial. Paparan berkebalikan pun bisa diuraikan, bahwa narasi adalah se bentuk politik. Setiap narasi adalah perjuangan tekstual (wicara/bicara-tulisan) untuk membuat sebuah hal-ihwal diterima dan membuat hal-ihwal yang lain ditolak atau setidaknya ditunda untuk diterima dalam ruang sosial. Narasi adalah pewacanaan diri sendiri sang aparatus untuk memenangkan modal sosial berupa *expertition* (otoritas sebagai ahli) sehingga percakapan/-pengujarannya sah dikarenakan dilakukan oleh ahli yang terlatih. *Empire* inilah yang membuat aktor politik dan narasi alternatif kontemporer tersandera habis-habisan dan tidak mampu mengambil posisi lain kecuali menunduk-dalam-nikmat di hadapan agenda tunggal *empire* yakni akumulasi kapital melalui militerisasi dan digitalisasi industri. Absensi sakralitas merupakan syarat mutlak bagi berlakunya ontologi yang dipaksakan melalui bujukan secara fisik dan simbolik oleh *empire*. Absensi sakralitas dalam ruang sosial dimulai dengan pengingkaran taksonomi tradisional atas ilmu. Mengikuti pembagian tradisional, ilmu terpilah ke dalam dua bagian besar, yakni ilmu *naqliyah* (ilmu nukilan yang sumbernya adalah otoritas yang otoritatif tapi tidak otoriter, dikembangkan dengan metodologi *taqlidi*) dan ilmu *'aqliyah* (ilmu intelektual yang sumbernya adalah akal suci sang intelektual, dikembangkan dengan metodologi *tahkiki*). Kesempurnaan manusiawi di sini termasuk di dalamnya potensi yang dimiliki manusia untuk menyikapi setiap narasi *thaguti* dalam bingkai profetik dengan jalan mengenali, membelokkan, memparodikan selanjutnya mentransendensikan narasi tadi kembali kepada sumbernya.

### **Kata Kunci:**

**Narasi, Agen Politik, Respon**

Politics is always connected with the narrative, even politics is a form of narrative about the rationality of the conflict (the definition and practice of) justice, leadership and power in the social space. Exposure contrasts can be described, that narrative is a form of politics. Each narrative is a textual struggle (speech / speech-writing) to make an acceptable individual things and make other individual things rejected or at least postponed for acceptance in the social space. Narrative discourse itself is the apparatus to win the social capital of expertition (authority as

experts) so that the conversation / -saying valid because conducted by trained experts. Empire is what makes political actors and contemporary alternative narrative hostage to all-out and not able to take any other position except down-in-favor in the presence of a single agenda of empire that is the accumulation of capital through militarization and digitizing industry. Sakralitas attendance is a necessary condition for the entry into force of ontologies that are imposed by persuasion physically and symbolically by the empire. Attendance sakralitas in social space starts with the traditional taxonomy on science denial. Following the traditional division, science divided into two major parts, namely science naqliyah (excerpt from the source of knowledge is authority authoritative but not authoritarian, developed the methodology taqlidi) and science 'aqliyah (intellectual knowledge source is a sacred sense of the intellectual, developed by tahkiki methodology). human perfection here including human potentials to address any prophetic narrative thaguti in the frame by way of recognizing, deflect, parodied further transcends narrative was back to its source.

**Keywords :**  
**Narrative, Agent Politic, Response**

...فَأَقْصِبْ قَصْبَ الْقَصَصِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

*narasikanlah narasi,  
mudah-mudahan mereka merenungkan  
(Al-Quran Surah Al-'A`raf; 176)*

## **PENDAHULUAN**

### *Latar Belakang*

Paman Ben berkata kepada Peter Parker, anak muda Spider Man, "Ayahmu hidup dengan filosofi, dengan prinsip yang benar. Dia percaya bahwa jika kau bisa melakukan hal baik untuk orang lain maka kau punya kewajiban moral untuk melakukan hal itu. Itu yang harus dipatuhi di sini. Bukan pilihan. Tapi tanggung jawab", dalam film *The Amazing Spider Man*. Dalam percakapan ini menyembul sebuah fondasi moral yang diasumsikan sah, padahal kesahihan tersebut bertahta di atas praktik yang sangat tidak sah. Sebuah asumsi; 'jika kau bisa melakukan hal baik untuk orang lain [maka] kau punya kewajiban moral untuk melakukan hal itu. Itu yang harus dipatuhi di sini. Bukan pilihan. Tapi tanggung jawab'. Mengapa bukan pilihan? Mengapa harus tanggung jawab? Jawabnya sederhana; bukan karena koherensi aksiologis, tapi karena posisi sejarah. Spider Man, sang manusia laba-laba merah-biru adalah imej/citra sempurna tentang *empire* yang menguasai, mendistribusikan, mengevaluasi sumber daya dunia melalui jejaring predatoris teknologi komunikasi, transportasi dan militer. Dalam situasi intertekstualitas ini begitu gampang hadir jebakan semiotis bahwa penanda merah-biru pada kostum Spider Man adalah ikon bendera Amerika Serikat, ini benar tapi tidak cukup. Amerika Serikat hanyalah kenyataan geografis yang

berfungsi sebagai pangkalan (pusat kontrol lalu lintas informasi berskala global) sementara yang akan ditinggalkan melalui logika repatriasi jika prasyarat diskursif bagi *empire* telah runtuh secara lokal di Amerika Serikat. Repatriasi adalah praktik mobilisasi informasi finansial dan keuangan dalam jaringan internet yang memungkinkan berpindah(keluar-masuk)nya sebetuk kapital dari dan ke suatu negara hanya dengan menekan sebuah tombol. Singkatnya; Spider Man bermoral baik bukan *hanya* karena ia mampu tapi karena ia *memang* mampu. Salahkah ini? Tentu saja sangat salah jika arti moral (apa-apa yang ada, benar, baik, indah, berguna dalam ruang sosial) ditentukan oleh pemilik sumber daya (*the haves/ the rich = empire*) melalui seperangkat wacana (*a set of discourse*)<sup>1</sup> yang dinarasikan melalui amflipier raksasa bernama Hollywood kepada audiens yang tidak berpunya dan lemah (*the have nots/ the rest*).<sup>2</sup>

Inilah titik di mana Spider Man dan narasi yang mengusungnya telah menjelma aparatus, yakni agen/aktor kekuasaan yang berfungsi mensahihkan wacana, yang pada gilirannya melazimkan/mengalamiahkan bercokolnya sebetuk wajah kekuasaan. Kekuasaan apa yang bisa lahir dari narasi? Kekuasaan seduksi (godaan-dan-ancaman-nikmat) bahwa ruang sosial dan ruang material memang sudah semestinya dikolonisasi oleh cara bertutur (*speech of act*) yang militeristik (perkelahian Spider Man menggunakan alat-alat militer *postmilitaristic*), digitalistik (produksi dan konsumsi informasi skala gigantis dalam bentuk kota *posturban*), ilmiah (ObsCorps sebagai *super corporation* dan konsekuensinya yakni mutasi *The Lizard*, musuh Spider Man) dan imanen dalam pengertian yang dangkal.

Pola narasi seduktif kita temukan pula dalam *Avengers* (Iron Man, Hulk, Captain America), *Transformers*, dan yang paling baru *Man of Steel*. Bahkan seolah belum cukup, naratologi tipe ini menghadirkan alien sebagai teroris alam semesta yang perlu dibasmi. Alien bukanlah apa-apa selain sebuah pernyataan/*statement* seduksi bahwa musuh telah tiada, dihadapan teknologi *super postsuperistic*<sup>3</sup> semua lawan berhasil dipinggirkan; sakralitas religius, mitos kerakyatan, milisi setengah udik, agama dan pemeluknya yang semakin pemaarah, aktivis lingkungan dan gender, semuanya bukan apa-apa lagi. Apa yang penting saat ini adalah musuh yang datang dari langit luas biru membentang.<sup>4</sup> Ini juga sebuah sinyalemen tentang sebuah pengalaman sejarah partikular (Hollywood) berhasil menggoda semua bentuk-bentuk pengalaman yang lain agar mau ikut memprioritaskan musuh yang sama, yakni alien. Universalitas ini hanya mungkin sukses dikarenakan narasi telah menjadi agen politik.

### *Rumusan Masalah*

Rumusan masalah yang dielaborasi makalah ini terdiri dari tiga butir, yakni; Bagaimana menjelaskan narasi sebagai agen politik. Bagaimana plot imperium politik berkuasa melalui narasi. Bagaimana respon Islami terhadap politik narasi empire.

## PEMBAHASAN

### *Narasi Sebagai Agen Politik*

Politik senantiasa terpaut dengan narasi, bahkan politik adalah sebetulnya narasi tentang konflik rasionalitas tentang (definisi dan praktik) keadilan, kepemimpinan dan kekuasaan dalam ruang sosial. Politik menarasikan keniscayaan konflik dalam bingkai keberadaban untuk menemukan visi dan misi *polis* terbaik dan cara terbaik mewujudkannya. Pemilu dan debat perancangan undang-undang hanyalah dua dari banyak cara menyelenggarakan konflik rasionalitas berkeadaban tersebut.

Paparan berkebalikan pun bisa diuraikan, bahwa narasi adalah sebetulnya politik. Setiap narasi adalah perjuangan tekstual (wicara/bicara-tulisan) untuk membuat sebuah hal-ihwal diterima dan membuat hal-ihwal yang lain ditolak atau setidaknya ditunda untuk diterima dalam ruang sosial. Lebih jauh, setiap teks berasal dari lumbung makna yang dimiliki bersama secara sosial yang berhasil melewati waktu dikarenakan setiap makna adalah benih sekaligus buah praktik sosial. Makna yang berhasil bertahan adalah makna yang dinarasikan melalui pengujian tekstual, karenanya tiap makna sosial adalah panggung sekaligus pabrik politik yang mereproduksi aparatusnya, yang pada gilirannya aparatus tersebut akan melanggengkan maknanya melalui tindakan/praktik. Inilah arti dasar dari wacana. Konsekuensinya; kebutuhan untuk meninggalkan dikotomi teori-praktik/aksi sudah sangat mendesak sehingga analisa politik bisa lebih tepat membaca relasi kuasa dalam ruang sosial.

Narasi adalah pewacanaan diri sendiri sang aparatus untuk memenangkan modal sosial berupa *expertition* (otoritas sebagai ahli) sehingga percakapan/pengujarannya sah dikarenakan dilakukan oleh ahli yang terlatih. Klaim kesahihan inilah yang menjadi dasar aksiologis sekaligus ujung tombak eksekusi bagi kebenaran tindakannya dalam ruang sosial. Tambahkan elemen terakhir; repetisi (pengulangan) maka sebuah wacana yang dinarasikan sempurna sudah sebagai fenomena sosial. Pada titik ini signifikansi dan nilai strategis citra tampak telanjang; karena kebenaran naratif adalah frekuensi kemunculan dalam ruang sosial, maka citralah yang diadili/dihukumi sebagai referensi tunggal dalam ruang sosial.

Narasi mewacanakan atau, jika Anda suka, wacana menarasikan sebuah bentuk *polis* terbaik dan cara terbaik mewujudkannya. Inilah politik narasi; kondisi intertekstualitas yang dimuati pergumulan antar narasi untuk memperebutkan ekspertasi sehingga memiliki kewenangan untuk mensahihkan atau menistakan sebuah fenomena sosial sebagai bagian dari *polis*. Narasi adalah *polisi* (*The Police*), sebuah terma dari Ranciere yang menandai hadirnya agen kedisiplinan dalam *polis* yang menjaga tatanan tertentu (narasi dominan) serta mengusut, memburu, menghukum pelanggar tatanan tersebut (narasi pinggiran).<sup>5</sup> Politik narasi inilah yang dilakoni oleh Hollywood dan *super heroes*nya. Naratologi tipe ini berhasil merebut ekspertasi tentang cara mengada saintis posmodernistik dan menistakan cara mengada tradisional yang diolok-olok sebagai residu zaman mitologis yang tidak memiliki validitas, tidak efektif/efisien, tidak ekonomis, tidak trendi.<sup>6</sup>

Naratologi Hollywood dengan *super heroes*nya menawarkan secara simultan (sehingga susah ditolak) sebetulnya *polis* yang tanpa henti membujuk untuk diwujudkan; kota pascaurban

dengan tingkat konsumsi material, manajerial dan informasi skala gigantis, yakni *polis* yang megah tidak “kumuh”, dipenuhi audiens yang tampil apik laksana porselen, dengan ekonomi yang memuja efisiensi ekstrim, penjaga keamanan manusia super, dan tentu saja, lingkungan romantik dan keluarga yang saling menjaga.

Skema *speech act* inilah yang hadir, merepetisi dirinya, menggoda audiensnya, mengevaluasi *speech act* yang lain hingga posisi sebagai ahli-yang-berotoritas (ekspertasi) bisa diraih dalam ruang sosial. Kita bisa bertanya; Apa yang memberatkan dalam *speech act* ini atau semua *speech act*? Bukankah pembicaraan (lisan+tulisan=teks) tidak serta merta berimplikasi kekuasaan? Jawaban atas pertanyaan ini sangat afirmatif karena hadirnya kenyataan sosial bahwa *speech act super heroes* Hollywood direpetisi habis-habisan dalam bingkai amplifier raksasa. Tapi bukankah ini murni bisnis hiburan? Iya sekaligus tidak; ini bisnis, namun komoditinya bukan hiburan (baca: bukan hiburan biasa) tapi sebangunan pandangan dunia supermaterial yang menjinakkan pandangan dunia lain, terutama pandangan dunia tradisional sakral yang diturunkan dari agama dan kultur tradisional.

Hasilnya terlihat jelas; hegemoni naratif yang memaksa dengan bujukan untuk mendisiplinkan pikiran (sekolah membujuk peserta didik untuk menamai hal-ihwal sebagai ada, baik, benar, indah dan berguna dengan mengikuti seperangkat kurikulum berorientasi produksi ekonomis militeristik), mendisiplinkan tubuh (*six packs, barbie looks like*, nistanya tubuh tanpa merek yang tidak menunggangi Ford atau Ducati), mendisiplinkan lembaga sosial (semakin kukuhnya penjara sebagai satu-satunya ruang korektif bagi individu yang “menyimpang”, sehingga wacana dosa dan penyimpangan moral semakin sekuler). Aparatus makro bagi hegemoni naratif ini bernama *empire*.

### *Empire Sebagai Imperium Narasi*

Hegemoni inilah persisnya yang terjadi dalam skala yang tidak pernah hadir sebelumnya dalam sejarah.<sup>7</sup> *Empire* inilah yang membuat aktor politik dan narasi alternatif kontemporer tersandera habis-habisan dan tidak mampu mengambil posisi lain kecuali menunduk-dalam-nikmat di hadapan agenda tunggal *empire* yakni akumulasi kapital melalui militerisasi dan digitalisasi industri. *Empire* merupakan sebutan dari Antonio Negri dan Michel Hardt, merujuk kepada subjek supranasional yang berhasil mengonsolidasi sumber daya efektif guna menguasai lalu merepatriasi *capital*<sup>8</sup> (kapital) dunia sesukanya.

*Empire*, secara historis, bermula dari pembentukan PBB sebagai organisasi supranegara yang bersifat mengikat bagi anggotanya. Peristiwa ini menjadi puncak evolusi panjang meminggirnya identitas lokal personal berganti identitas global yang impersonal.<sup>9</sup> Deretan piagam dan keputusan hukum PBB yang berlaku lintas negara telah menyediakan landasan aksiologis bagi hadirnya masyarakat internasional sebagai panggung bagi subjektivitas imperialistik; *pertama*, subjek ini tidak memiliki psikologi kultural khas dan historis spesifik yang mengakar-dalam pada sebuah teritori lokal tertentu sehingga orientasi ke masa lalu dianggap sebagai kesia-siaan belaka; *kedua*, masa depan sebagai alur pasti sejarah

didefinisikan dalam terma keamanan, sehingga perburuan dan perebutan sumber daya dunia melalui teknologi militer dan digitalisasi komunikasi dan transaksi ekonomi tidak terelakkan.

*Empire* menjadi *maxim polis* kontemporer; setiap orang, segala benda, semua peristiwa, setiap narasi adalah implikasi dari atau resistensi kepada *empire*. *Empire* berburu minyak, uranium, air, manusia dan informasi/pengetahuan yang tercatat (untuk dikelola menjadi hak paten) dan mengakumulasi itu semua pada tempat-tempat tertentu yang berfungsi sebagai ibu kota sementara. Jika ada gangguan, maka akumulasi kapital tadi segera direpatriasi ke tempat lain yang lebih kondusif.

Kerja-belanja-stres-terhibur-kerja adalah plot sisipusian warga *polis* kontemporer yang takluk oleh seduksi (rayuan-dan-ancaman-nikmat) yang dioperasikan oleh politik narasi *empire*. *Empire* bukan sekadar kekuatan militer dan keuangan skala global, melainkan juga kekuatan naratif beramplifier gigantis (Hollywood) yang mencapai sudut-sudut dusun sehingga *agenda setting* kapitalisme, reproduksi aparatus *polisi*, kanalisasi habitus non-resistensial gampang diwujudkan, serta implantasi subjektivitas negosiatif yang tidak memiliki imaji-narasi keliyaran dikarenakan batas cakrawalanya dihuni *Avengers*, *X-Men*, *Superman* bisa lancar terbangun.

*Empire* sangat berkepentingan untuk menghadirkan *society of spectacle* atau masyarakat tontonan.<sup>10</sup> Masyarakat tontonan adalah masyarakat yang memuja *screen* (bukan hanya layar Tv, layar bioskop, tapi segala hal-ihwal yang bisa menampung tontonan termasuk arsitektur, lukisan, foto, tubuh, bahkan cermin yang kini hadir di mana-mana sebagai konsekuensi *screen maniac* ini) sehingga begitu gampang takluk dalam bujukan-dan-ancaman-nikmat (seduksi) citra. Masyarakat tipe ini sangat tersiksa dalam kebutaan akan citra, sehingga citra terus menerus direproduksi.

Histeria citra. Inilah alasan mengapa ledakan warna, bentuk dan gesture hadir di mana-mana. Alamiahkah fenomena ini? Tidak, ada *empire* yang menjaga agar proses ini berlangsung terus menerus. Alasannya sederhana; ledakan tontonan menghadirkan kebaruan sehingga hal-ihwal tua, berumur dan tidak ekonomis tidak menyita perhatian audiens. Ini langkah awal yang vital untuk “melempar 2 burung dengan 1 batu”; di satu sisi ledakan tontonan menjamin sirkulasi kapital dunia yang memang diniatkan oleh *empire*, di sisi lain agar kondisi pelupaan akan ketejebakan terus hadir dan kondisi pengingatan-kembali akan kemerdekaan azali tidak pernah menyeruak.

Bukti naratifnya ada pada fenomena sosial dunia kerja. Kerja itu tontonan sekaligus titik api eksistensi dalam *polis* yang tersandera *empire* sehingga hari libur adalah siksaan yang tak tertanggungkan, sehingga bahkan pada hari libur pun masih harus bergerak keluar-masuk *screen*, harus sibuk, harus produktif, harus melintasi batas, harus menanjak, harus menonton dan ditonton sehingga bahkan yoga, meditasi, shalat, puasa, sedekah diarahkan agar produktivitas karir terus terjaga performanya.

Hadir pula alur lain politik seduksi *empire* melalui narasi Hollywood dan *super heroes*nya, yakni dengan mengimplifikasi terus menerus bentuk tak terkalahkan *super heroes* yang sedari awal memang milik *empire* yang terintegrasi secara psikologi sosial, sehingga

bahkan alur narasi pembebasan adalah milik *empire* itu sendiri, yang membuatnya semakin mustahil dilawan. Ini bekerja melalui 2 skemata; *pertama* secara afirmatif, *super heroes* menjadi tipe ideal yang menjadi *role model* bagi tindakan benar dalam ruang sosial, sehingga tindakan dengan karakter lain akan berhadapan dengan dahsyatnya pukulan *Captain America*. *Ikutilah nabi tipe baru ini*; *kedua* secara negatif, *super heroes* hadir sebagai jejak atau bayangan pre-kognitif yang menarasikan keperkasaan *empire* yang akan mengeliminasi bentuk-bentuk *power* alternatif. *Jangan melawan nabi tipe baru ini*. Ujung-ujungnya *empire* menampilkan dan menawarkan dirinya sebagai agen sekaligus media pembebasan manusia. *Super heroes* sebagai entitas *screen* dirindukan sebagai fiksasi dan sublimasi ketertindasan di luar gedung bioskop, ini pun jika masih tersisa asumsi ketertindasan, biasanya tidak, sebab seduksi narasi *empire* menegaskan bahwa ontologi *screen* berharga bukan karena ia terkurung dalam bioskop atau Tv dan internet, tapi karena ia *alami*, tidak beda dengan dunia sosial secara keseluruhan, dan tidak menawarkan apa-apa (tidak janji pembebasan tidak juga surga/neraka) sebab *keadaan baik-baik saja*. Pengalamiah situasi inilah target utama narasi *empire* sehingga perjuangan yang menuntut perubahan mendasar akan terasa mubazir.

### *Respon Islami*

Absensi sakralitas merupakan syarat mutlak bagi berlakunya ontologi yang dipaksakan melalui bujukan secara fisik dan simbolik oleh *empire*. Konsep-konsep kunci semisal metafisika, kausalitas eksistensial, jiwa, malaikat, cinta, kosmos, setan (*devil/evil*) dll., mengalami pemiskinan makna secara habis-habisan dalam narasi kontemporer. Hal-hal metafisis (narasi ketuhanan merupakan pusatnya) dianggap sebagai residu zaman mitologis yang tidak verivikatif. Ini disengaja oleh *empire*; jika Tuhan masih hadir dalam ruang sosial maka agenda akumulasi kapital dunia pasti terhalang oleh pandangan dunia yang menekankan kesucian segala sesuatu dalam sejarah.

Absensi sakralitas dalam ruang sosial dimulai dengan pengingkaran taksonomi tradisional atas ilmu. Mengikuti pembagian tradisional, ilmu terpilah ke dalam dua bagian besar, yakni ilmu *naqliyah* (ilmu nukilan yang sumbernya adalah otoritas yang otoritatif tapi tidak otoriter, dikembangkan dengan metodologi *taqlidi*) dan ilmu *'aqliyah* (ilmu intelektual yang sumbernya adalah akal suci sang intelektual, dikembangkan dengan metodologi *tahkiki*). Pada masyarakat yang masih setia menundukkan diri di hadapan pembagian tradisional ini, ilmu senantiasa menjadi suluh bagi kemanusiaan.

Kenyataan yang berkebalikan dijumpai dalam kondisi pascamodernitas kekinian dengan saintisme parsialnya yang telah berhasil menyandera tradisi dan narasi ilmu intelektual ke pinggir panggung perjuangan kemanusiaan, sehingga di satu sisi hanya menyisakan tradisi *nakliyah* sedangkan di sisi lain menggalakkan saintisme yang parsial. Akibatnya gampang ditebak, yakni menumpuknya fakta-fakta tentang alam semesta materil dan sosial di atas pelupaan atas jiwa manusia sebagai subjek pengetahuan yang sebenarnya. Modernitas dan pascamodernitas yang menyusulnya telah menukar posisi kosmologi sekunder alam semesta material menjadi pusat utama kosmologi, hal inilah yang disebut oleh William Chittick

sebagai salah menamai hal-ihwal dikarenakan tergantikannya Tuhan sebagai Nama dan Pemilik Nama oleh manusia yang berperan sebagai tuhan palsu.<sup>11</sup>

Akibat dari ini semua jelas; bukan hanya tegaknya prediksi Weberian tentang hilangnya yang mempesona dan misterius dari dunia tergeser oleh rasionalitas birokratis prosedural, bahkan lebih jauh; sirnanya dasar otentik bagi nilai ideal yang menuntun kehidupan sehingga alternatif Hobbesian (*homo homini lupus*/manusia adalah serigala/neraka bagi sesamanya) tidak terhindarkan. Jika Wujud Mutlak yang menjadi Sumber sekaligus Pemilik Nama dan Penamaan seperti kebenaran, kebaikan, keindahan diingkari, maka manusia akan membuat definisi dan namanya sendiri tentang yang ada, benar, baik dan indah sehingga salah memberi definisi (salah menamai, bukan dalam format Adamik melainkan dalam format Setanik) maka nama dan definisi tersebut pasti *blur*, salah/*batil*, tidak adil/*zalim*, merusak/*fasad* dan menghinakan/*istida'if*. Salah menamai adalah awal sekaligus akhir dari semua kesalahan, termasuk kesalahan tindakan dalam ruang sosial.

Nilai strategis rehabilitasi sakralitas dalam dunia sosial bukan lagi perdebatan di kalangan intelektual Islam tradisional seperti Mehdi H. Yazdi, Seyyed Hussain Nasr, William Chittick, Sachiko Murata dan lain-lain. Awal dari rehabilitasi sakralitas dalam ruang sosial yang berdimensi aksiologis mestilah berawal dari rehabilitasi pemikiran yang bercorak epistemologis, juga pastinya ontologis, mengingat epistemologi (hukum-hukum pengetahuan) tidak terpisahkan dari ontologi (hukum-hukum realitas), dalam arti subjek yang mengetahui, pengetahuan serta objek pengetahuan itu satu dan sama secara eksistensial.

Pada titik ini saya menganggap bahwa analogi uang asli dan uang palsu dari Jalaluddin Rumi layak dikemukakan untuk membantu mengenali karakter hakiki dari narasi predatoris yang dikembangkan oleh *empire* sesuai dengan tradisi intelektual Islam. Rumi bertanya, “mengapa uang palsu berharga?”, dijawab sendiri olehnya, “karena ada uang asli. Uang palsu berharga karena mendomplengkan nilai dirinya kepada nilai uang asli”. Mengapa narasi *empire* yang *thagut* berhasil menceduksi audiens global dan menyandera nalar sehat? Karena ada narasi fitrawi yang bening, jernih, hening, sederhana dengan implikasi harmoni, keadilan, kemerdekaan yang inheren di dalamnya, yang didomplengi oleh narasi *empire*.

Hirarki, inilah kata kuncinya. Hirarki inilah yang didomplengi oleh *empire* untuk mensahihkan praktik naratif Hollywoodnya dalam ruang sosial. Jiwa, nalar dan seluruh entitas fitrawi kemanusiaan mengakui bahwa keberadaan/wujud adalah entitas tunggal yang bergradasi secara teratur dan harmonis. Dimulai dari Wujud Mutlak alias Cahaya Segala Cahaya (Tuhan) menurun secara kualitatif dikarenakan supremasi eksistensial dan potensi kesiapan penerimaan (*kuwwah wa al-isti'dad*) menjadi Akal Pertama, menurun kepada Akal kedua hingga Akal kesepuluh hingga semesta material yang melingkupi kita saat ini, tatanan wujud adalah pameran dan karnaval kualitatif dari Wujud Mutlak.<sup>12</sup> Wujud Mutlak bermanifestasi secara kreatif (*tajalli* ilahi) menjadi Akal Pertama, sedangkan Akal Pertama bermanifestasi secara kreatif (*tajalli*) menjadi Akal Kedua, *etc.* sehingga bisa dikatakan bahwa segala sesuatu adalah nama/sifat/*tajalli* dari Wujud Mutlak dan Wujud Mutlak adalah



*mabda'* sekaligus *ma>'ad* segala sesuatu.<sup>13</sup> Di sini hirarki tampak sebagai kenyataan yang *given*. Dalam masyarakat profetik, hirarki ini diapresiasi apa adanya, namun dalam masyarakat *t}a>gut}i* hirarki ini dibongkar, puncaknya yang di"isi" tuhan diganti dengan manusia, siapa? Para Firaun, dan Firaun kontemporer adalah *empire*.

Setidaknya dari sini bisa jelas bahwa narasi *super heroes* Hollywood adalah parodi yang kasar atas narasi profetik kenabian (Tongkat nabi Musa as., kemampuan adikodrati nabi Isa as, kerajaan mahaluas, kemampuan kendali cuaca dan elemen dunia serta kemampuan ekstralingual nabi Sulaiman as., ketampanan dan kemampuan manajerial nabi Yusuf as.) dan narasi traditif kebudayaan tradisional pada umumnya yang telah dibanalisasi secara ekstrim<sup>14</sup> demi tujuan-tujuan naratif predatoris, yakni akumulasi sumber daya dunia melalui pengalamiahian pandangan dunia supermaterial dengan strategi politik seduksi. Narasi *empire* dalam bentuk seduksi *super heroes* Hollywood *hanya dan hanya* akan sukses jika telah hadir sebelumnya preconsepsi kultural tentang kualitas dan supra kualitas manusia dan adimanusia. Singkatnya: hirarki kualitas.

Pelampauan terhadap narasi *empire* hanya bisa terjadi jika pengenalan hakiki atasnya bisa dihadirkan. Dua pragraf terakhir setidaknya mampu mengantar untuk memahami bahwa narasi *super heroes* Hollywood yang dikonsolidasi oleh *empire* adalah parodi kasar dari narasi profetik, sehingga respon tepat atasnya bukanlah pengingkaran dengan kekerasan naratif (anti sinema Hollywood), bukan pula autisme (tutup diri) naratif (hanya akrab dengan sinema "gurun pasir" yang dianggap sebagai satu-satunya representasi sah dari sinema Islami), melainkan dengan konsumsi kreatif melalui skemata struktural (dengan eksekusi historis yang bisa jadi mengambil bentuk pascastruktural) sebagai berikut; transendensi (kenali [*coding-decoding/rekonstruksi-dekonstruksi-rekonstruksi*], parodikan, lalu pulangkan ke makna azalnya/sumbernya yang otentik). Al-Quran melalui surah al-Baqarah;115 dan surah Al-Hadid ayat 3 telah mengimbau bahwa hal ihwal yang ada di bawah dan di atas kolong langit ini sakral adanya, bagaimanapun rusaknya, bagaimanapun zalim dan menindasnya, termasuk *empire* dan Hollywoodnya. Apa yang dibutuhkan adalah komprehensivitas ilmu sehingga *adab* di hadapan *empire* bisa lahir.

Inilah skemata otentik respon aksiologis islami terhadap bentuk-bentuk historis partikular spesifik yang tidak lagi sepenuhnya *hanif*, bukan dengan pedang atau penutupan diri. Saya menyebutnya konsumsi kreatif, inilah yang dikembangkan oleh leluhur muslim pada abad pertengahan sehingga nama besar peradaban Helenis-Romawi, Persia, India dan Tiongkok tidak menyilaukan mata, namun mampu diapresiasi sebagai *hijab* ilahiah yang, dengan respon tepat, mampu memperkaya diri sebagai muslim dalam arti membantu menemukan jalan pulang, *ma'ad*, kembali kepada fitrah kesempurnaan manusiawi dalam dinamika dunia sosial dan material.

## SIMPULAN

Makalah ini memiliki kesimpulan sebagai berikut; *pertama*, setiap narasi adalah agen politik dikarenakan adanya potensi *polisi* yang dimiliki tiap narasi; *kedua*, *empire* adalah tubuh sosial sekaligus agen sejarah predatoris yang memiliki bukan saja kekuasaan militer dan ekonomi melainkan kekuasaan naratif yang hadir dan mensesuikan audiens global melalui amplifier raksasa (Hollywood) yang dimilikinya; *ketiga*, Islam senantiasa memandang narasi sebagai cara mengada eksistensial yang positif untuk mengekspresikan imej/citra/symbol ilahiah sehingga manusia bisa menyempurna dengannya. Arti kesempurnaan manusiawi di sini termasuk di dalamnya potensi yang dimiliki manusia untuk menyikapi setiap narasi *thaguti* dalam bingkai profetik dengan jalan mengenali, membelokkan, memparodikan selanjutnya mentransendensikan narasi tadi kembali kepada sumbernya.

---

## Endnotes

<sup>1</sup>Davies, *Discourse and Computer-mediated Communication* dalam Ken Hyland (Ed.) *The Continuum Companion to Discourse Analysis* (London; Continuum IPG, 2011), h. 230.

<sup>2</sup>Pengantar apik untuk memahami naratologi dalam kaitannya dengan materi tulisan ini lihat Schaeffer, *Fictional vs. Factual Narration* dalam Peter Hühn *et al*, *Handbook of Narratology* (Berlin; Walter de Gruyter, 2009), h. 98.

<sup>3</sup>Amir Piliang, *Multiplisitas Dan Diferensi* (Bandung; Jalasutra, 2010), h. 189, 321-3

<sup>4</sup>Logika yang persis sama ditemukan pada rakyat Babilonia dengan menara Babelnya atau Ramses dengan piramidanya; *statement* bahwa kekuasaan reguler yang rutin tidak lagi cukup, minta tambah, bahkan seandainya tuhan “turun” pun, Ia-Maha Suci Ia-pasti akan takluk.

<sup>5</sup>Bandingkan dengan Lefort, *Complication* (Columbia: Columbia University Press, 2007), h. 56.

<sup>6</sup>Tradisi dalam artinya yang primer bukanlah adat istiadat baku nan kaku, melainkan pancaran pencerahan dari satu Sumber Mutlak yang dengannya seseorang mampu bertindak benar dalam setiap situasi. Inilah arti *adab* yang paling dasar. Situasi ketercerahan ini tidak diperoleh melalui pendidikan *nak}li>* dan *tak}lid* saja melainkan dengan pencerapan intelektual (*a}li*) dan penyingkapan jiwa atas tradisi kenabian melalui pewarisan silsilah spiritual. S.H. Nasr memaknai silsilah sebagai mata rantai ketercerahan spiritual yang bersumber pada Wujud Mutlak, menurun kepada Rasulullah saw. yang pada gilirannya menurunkannya kepada pewaris-pewaris Beliau saw. Setiap zaman memiliki setidaknya satu pemegang silsilah ini, lihat Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* terj. Luqman Hakim *Islam Tradisi* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), h. 3.

<sup>7</sup>Negri & Michel Hardt, *Empire* (New York: Harvard University Press, 2001), h. 8-12.

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 219.

<sup>9</sup>Agak lucu untuk membayangkan bahwa *empire* adalah manifestasi final dialektika Spirit *a la* Hegel yang rasional dan sempurna sebagai *maxim* moral. Namun inilah keadaannya; *empire* adalah implikasi konstruktivistik-historis dari *nation-state* yang diangankan oleh Hegel untuk terwujud sehingga rasionalitas bisa bertahta sebagai hakim di ruang sosial. Lihat *Ibid*, h. 10-13.

<sup>10</sup>Debord, *La Societe du Spectacle* terj. Donald Nicholson-Smith, *The Society of The Spectacle* (New York: Zone Books, 2006), h.25-7 & keseluruhan bab VIII.

<sup>11</sup>Chittick, *Science of The Soul Science of The Cosmos* (Oxford; Oneworld Publication, 2007), h. 84.

<sup>12</sup>Dalam filsafat Islam, skema emanasi eksistensial ini dikenal dengan nama busur turun. Arah berkebalikannya pun benar dan disebut busur naik; tingkat wujud yang lebih rendah dan lebih gelap bertujuan untuk menyempurna yakni naik derajat ke tingkat wujud yang lebih tinggi dan lebih cemerlang. Jadi kesempurnaan mineral adalah aktualisasi diri nabatinya, sedangkan kesempurnaan tumbuhan adalah aktualisasi

diri hewaninya, lalu kesempurnaan hewan adalah aktualisasi diri *mantik* (persepsi yang melahirkan pemahaman=akal)-nya (manusia), dan kesempurnaan manusia adalah aktualisasi diri malaikat (ruh Ilahi=wali atau nabi)nya yang derajat kecemerlangannya tidak terbayangkan. Sistem emanasi eksistensial ini mustahil ditolak, sebab inilah satu-satunya konstruksi intelektual yang bisa membantu pemahaman tentang “bagaimana dari Diri-Yang-Tunggal muncul banyak hal”, “bagaimana hubungan antara Yang Mutlak dengan yang relatif”, “bagaimana hubungan antara Yang Abadi dengan yang berubah terus menerus”, dan yang paling penting karena nilai etis & pedagogisnya, “bagaimana hubungan antara Kemerdekaan Mutlak Ilahi dengan kemerdekaan manusia”. Sistem emanasi eksistensial dirancang oleh ‘arif dan *hakim* Islam untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Lihat Mehdi Hairi Yazdi, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy; Knowledge by Presence* terj. Husain Heriyanto, *Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2003), h. 223-30.

<sup>13</sup>QS. Al-Baqarah;115 dan Qs. Al-Hadid; 3.

<sup>14</sup>*Super heroes* Hollywood adalah narasi tentang persona-persona profetik tanpa kualitas profetik hakiki. Mungkin pada awalnya mereka dirancang sebagai proyek imajinasi sosial tentang kualitas adimanusiawi dari para nabi untuk diolah menjadi *role model* yang sehat untuk menghadapi situasi kekinian yang tunggang langgang. Namun kondisi posmodernitas dengan logika superkonsumsi yang menggerakannya telah menyandera proyek ini sehingga *super heroes* gagal tampil sebagai bentuk puncak moral sosial yang ideal, melainkan tampil sebagai parodi kasar para nabi tuhan. Fingerioth, *Superman on the Couch; What Superheroes Really Tell Us About Ourselves and Our Society* (London; Continuum, 2004), h. 155

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran

Amir Piliang, Yasraf. *Multiplisitas Dan Diferensi*, Bandung; Jelasutra, 2010.

Chittick, William. *Science of The Soul Science of The Cosmos* (Oxford; Oneworld Publication, 2007

Davies, Julia. *Discourse and Computer-mediated Communication* dalam Ken Hyland (Ed.) *The Continuum Companion to Discourse Analysis*, London; Continuum IPG, 2011.

Debord, Guy. *La Societe du Spectacle* terj. Donald Nicholson-Smith, *The Society of The Spectacle*, New York: Zone Books, 2006.

Fingerioth, Danny. *Superman on the Couch; What Superheroes Really Tell Us About Ourselves and Our Society*, London; Continuum, 2004.

Hairi Yazdi, Mehdi. *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy; Knowledge by Presence* terj. Husain Heriyanto, *Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2003.

Lefort, Claud. *Complication*, Columbia: Columbia University Press, 2007.

Negri, Anthonio. & Hardt, Michel. *Empire*, New York: Harvard University Press, 2001.

Nasr, S.H. *Traditional Islam in the Modern World* terj. Luqman Hakim *Islam Tradisi*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1994.

Schaeffer, Jean-Marie. *Fictional vs. Factual Narration* dalam Peter Hühn *et al*, *Handbook of Narratology*, Berlin; Walter de Gruyter, 2009.